BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Konstruksionis

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif mengatakan bahawa Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Sesuai dengan pendapat Anderson, paradigma adalah ideologi dan praktik ilmuwan yang menganut suatu pandangan yang sama atas realitas, memilki seperangkat kriteria yang sama untuk menilai aktivitas penelitian, dan menggunakan metode serupa. (Mulyana, 2001: 9)

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis. Eriyanto memasukan analisis *framing* di bawah payung paradigma konstruksionis. Karena analisis *framing* berkembang berkat pandangan kaum konstruksionis. Paradigma ini memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural melainkan hasil konstruksi. Karena itu, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Dalam paradigma konstruksionis, digambarkan tidak ada realitas yang riil. Realitas yang ada hanya dalam konteks dari kerangka mental bagaimana berpikir tentang sesuatu. Karena itu, pandangan konstruksionis melihat realitas sebagai sesuatu yang bersifat relatif: realitas hanya hanya ada dalam bentuk mental atau konstruksi, tersebar secara sosial dan tentu saja spesifik.

"Ada dua karakteristik penting dari pendekatan kosntruksionis. *Pertama*, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep proses aktif yag ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Makna merupakan suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. *Kedua*, pendekatan konstruksionis memandanng kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator dan dalam sisi penerima memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan." (Eriyanto, 2001: 47)

Penelitian konstruksinois menganggap bahwa realitas tidaklah ada, yang ada adalah konstruksi media atas realitas. Karena itu, dalam penelitian berkategori konstruksionis yang lebih dipentingkan adalah bagaimana kehadiran peristiwa dimaknai dan dikonstruksi. Realitas itu bahkan bisa dibentuk oleh instrumen penelitian yang dibikin oleh peneliti dan konstruksi yang diterapkan pada objek penelitian. Setiap metode pengamatan, seperti dikatakan Hawks, meghasilkan tingkatan bias tertentu. Megharapkan temuan yang benar-benar seperti kenyataan hampir mustahil, karena peneliti pada dasarnya membentuk sesuatu tentang objek yang diteliti. Realitas pada akhirya terbentuk oleh relasi antara peneliti dengan apa yang diteliti.

Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkan. Analisis konstruksionis yang mendasarkan diri pada penafsiran peneliti pada teks. Penelitian dalam aliran konstruksionis berugas

menemukan bagaimana media membingkai atau mengkonstruksi peristiwa dengan cara tertentu. Penelitian teks lebih diarahkan untuk melihat apa yang tersaji dalam pemberitaan.

Tujuan analisis dari paradigma konstruksionis adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas. Penelitian yang bertipe konstruksionis tidak meliat apa yang terlihat dalam teks saja, tetapi apa yang tidak terlihat dalam apa yang dikembangkan suatu berita. Peneliti masuk, *sharing*, dan mencoba berempati dengan media yang diteliti: bagaimana media tersebut mengkonstruksi realitas.

3.2 Desain Penelitian

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. (Eriyanto.2002:3)

Ada empat model analisis framing menyajikan beragam cara dan pendekatan, yaitu Robert N. Entman, Willian A. Gamson, Murray Edelman, Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

3.2.1 Konsep Framing

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (pristiwa, aktor, kerlompok, atau apa saja) dibingkai oleh oleh media. (Eriyanto, 2002 : 3).

Menurut Sudibyo dalam Sobur. Pada awalnya *framing* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh lagi oleh Ervin Goffman pada tahun 1974. Goffman mengandaikan *framing* sebagai kepentingan-kepentingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Konsep *framing* kini telah digunakan secara luas dalam literatur Ilmu Komunikasi untuk mengambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media massa. Namun konsep *framing* atau *frame* sendiri sebenarnya bukan murni konsep Ilmu Komunikasi, tapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Oleh karena itu menurut Sudibyo konsep *framing* dalam studi media massa banyak mendapat pengaruh dari lapangan psikologi dan sosiologi.

Dalam Ilmu Komunikasi, konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media massa. *Framing* dapat dipandangan sebagai penempatan informasiinformasi dalam konteks yang khas sehingga isu-isu tertentu

mendapat alokasi lebih besar dari isu yang lain. Dengan kata lain analisis *framing* dapat dipakai untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandangan yang digunakan oleh wartawan atau media massa saat mengkonstruksi fakta, yaitu dengan mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti agar lebih diingat, untuk mengiringi interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2004 : 162).

Gamson dan Modigiani menyebut cara pandang media massa atau wartawan itu sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang diberitakan. Menurut mereka *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Berdasarkan konsep psikologi, *framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam konteks yang unik sehingga elemen-elemen tertentu suatu isu memperoleh kognitif individu lebih besar. Konsekuensinya, elemen-elemen yang terseleksi menjadi penting dalam mempengaruhi penilaian individu dalam penarikan kesimpulan.

Menurut Ervin Goffman (Siahaan et al., 2001:76-77), secara sosiologis konsep *frame* analisis memelihara kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi dan interpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita agar dapat dipahami. Skema interpretasi itu disebut *frames*, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan,

mengidentifikasi dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi (Sobur, 2004 : 163).

Tood Gitlin mendefinisikan *frame* dengan konsep yang sama, sebagai seleksi penegasan dan eksklusi yang ketat. Ia menghubungkan konsep itu dengan proses memproduksi wacana berita dengan mengatakan, *frame* memungkinkan para jurnalis memproses sejumlah besar informasi secara cepat dan rutin, sekaligus mengemas informasi demi penyiaran yang efisien kepada khalayak menurut Gitlin, *frame* adalah bagian yang pasti hadir dalam praktek jurnalistik. Dengan mengutip Ervin Goffman, ia menegaskan bagaimana *frame* media/wartawan tersebut terbentuk. Menurutnya *frame* media/ wartawan tidak beda jauh dengan *frame* kehidupan sehari-hari yang sering kali kita lakukan. Kita bisa membingkai dan membungkus realitas dalam suatu aturan tertentu, kemasan tertentu dan menyederhanakannya serta memilih apa yang tersedia dalam pikiran dan tindakan (Sobur 2004:163 dan Eriyanto, 2002 68 :69).

3.2.2 Aspek Framing

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagainmana perspektif atau cara pandang yang digunkan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan

dihilangkan serta hendak dibawa ke mana berita tersebut. (Eriyanto, 20011:79).

Aspek pertama, memilihih fakta/ realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi wartawan selalu meliput berita dengan perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (included) dan apa yang dibuang (excluded). Selanjutnya, bagian mana yang ditekankan dalam realitas. Penekan aspek tertentu ini dilakukan dengan memilih sesuatu angel, fakta tertentu, dan melupakan aspek lainnya. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa berbeda antara satu media dengan media lainnya (Eriyanto, 2011:81)

Aspek kedua, yaitu menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan cara fakta dipilih itu disajikan kepada khalayak. Ide itu diungkapkan melalui kata, kalimat, dengan bantuan foto dan gambar. Fakta yang sudah dipilih tersebut ditonjolkan dengan pemakaian perangkat tertentu seperti penempatan yang mencolok (headline depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu pada orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, pemakaian kata yang mencolok, dan sebagainya. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan mendapat alokasi dan perhatian yang lenih besar dari khalayak, dibandingkan aspek lainnya. (Eriyanto, 2011: 81-82). Realitas yang disajikan menonjol selain mempunyai kemungkinan lebih besar diperhatikan, juga lebih

memungkinkan mempengaruhi halayak dalam memahami suatu peristiwa atau fakta

3.2.3 Dimensi dalam Framing : Sosiologi dan Psikologi

Konsep framing dalam studi media banyak mendapatkan pengaruh dari psikologi dan sosiologi. Secara umum, teori framing memang dapat dilihat dalam dua tradisi, yakni psikologi dan sosiologi. Pendekatan psikologi terutama untuk melihat bagaiamana pengaruh kognisi seseorang dalam membentuk skema tentang diri, sesuatu, atau gagasan tertentu. Sementara dari sosiologi, konsep framing dipengaruhi Erving Goffman. Menurut Goffman, manusia pada dasarnya secara aktif mengklasifikasikan dan mngekategorisasikan pengalaman hidupnya agar memiliki arti atau makna (Eriyanto, 2011:82-83)

Berdasarkan konsep psikologi, framing dilihat sebagai penempatan informasi dalam konteks tertentu, sehingga beberapa elemen-elemen suatu isu memperoleh alokasi sumber kognitif individu yang lebih besar. Konsekuensunya, elemen-elemen yang terseleksi menjadi penting dalam memengaruhi penilaian individu dalam penarikan kesimpulan. (Sobur,2009: 163)

Menurut Eriyanto (2011: 83-84), secara psikologis individu cenderung menyederhanakan realitas dan dunia yang kompleks bukan hanya agar lebih sederhana dan dapat dipahami, melainkan juga agar

individu memiliki prespektif tertentu. Karena itu, realitas yang sama bisa jadi digambarkan secara berbeda oleh orang lain, karena mempunyai pandangan atau prespektif yang berbeda.

Secara sosiologis, menurut Goffman, analisis framing memelihara kelangsungan kebiasaan orang untukmengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup agar dapat memahaminya. Skema interpretasi itu disebut frames, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi, dan memberi label pada peristiwa-peristiwa serta informasi. Dengan konsep yang serupa, Gitlin mendefinisikan frames sebagai seleksi, penegasan, dan eksklusi yang ketat. Ia menghubungkan kosep tersebut dengan proses memproduksi berita. Menurutnya, frames memungkinkan wartawan memperoleh, memproses sejumlah besar informasi secara cepat dan terus-menerus, sekaligus mengemasnya dengan efisien untuk khalayak konsepsi framing dari para konstruksionis ini memperkuat asumsi mengenai proses kognitif individual-penstrukturan representsi kognitif dan teori proses pengendalian informasi-dalam psikolog. (Sobur, 2009:163)

Pada level sosiologis, frame dilihat terutama untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita mengolah informasi untuk dipubliaskan secara bersama-sama. Jadi, berita adalah produk dari institusi sosial, dan melekat dalam hubungannya dengan institusi lain. Berita adaah produk dari profesionalisme yang menentukan

bagaiamana peristiwa setiap hari dibentuk dan dikonstruksi. (Eriyanto, 2011:94-95).

3.2.4 Framing Konsep Zhondang Pan dan Gerald M. Konsicki

Menurut Pan dan Gerald M. Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukan dalam skema tertentu.

Framing disini diliat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/ khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen – elemen yang diseleksi dari suatu isu/ peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas. Kedua, konsepsi sosiologi. Bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologi lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas.

Frame disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklarifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya. Frame disini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami dan

dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu. Disini tampak ada dua konsepsi yang berlainan mengenai framing. Disatu sisi framing dipahami sebagai struktur internal dalam alam pikiran seseorang, disisi lain dipahami sebagai perangkat yang melekat dalam wacana sosial/ politik. Pan dan Gerald M. Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama–sama konsepsi psikologi yang melihat frame semata sebagai persoalan internal pikiran dengan konsepsi sosiologis yang lebih tertarik melihat frame dari sisi bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi seseorang.

Bagi Pan dan Gerald M. Kosicki, framing pada dasarnya melibatkan kedua konsepsi tersebut. Dalam media, framing karenanya dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan dan menyimpannya untuk dikomunikasi dengan khalayak yang kesemuanya dihubungkan dengan konvensi, rutinitas dan praktik kerja professional wartawan.

Framing lalu dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak. Wartawan bukanlah agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, sebab paling tidak ada tiga pihak yang saling berhubungan : wartawan, sumber dan khalayak. Setiap pihak menafsirkan dan mengkonstruksi realitas dengan penafsiran sendiri dan berusaha agar penafsirannya yang paling dominan dan menonjol. Dalam mengkonstruksi suatu realitas, wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pikirannya

semata. Pertama, proses konstruksi itu juga melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan.

Nilai-nilai sosial yang tertanam mempengaruhi bagaimana realitas dipahami. Kedua, ketika menulis dan mengkonstruksi berita wartawan bukanlah berhadapan dengan publik yang kosong. Bahkan ketika peristiwa ditulis, dan kata mulai disusun, khalayak menjadi pertimbangan dari wartawan. Hal ini karena wartawan bukan menulis untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dinikmati dan dipahami oleh pembaca. Ketiga, proses konstruksi itu juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan. (Eriyanto,2002:254) Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide.

Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berada dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) kedalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis. Kedua, struktur skrip. Ketiga, struktur tematik. Keempat, struktur retoris. Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukan framing dari suatu media.

Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Dengan katalain, ia dapat diamati dari bagaimana wartawan menyusun peristiwa kedalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai dan pilihan kata atau idiom yang dipilih ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa tersebut. Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis framing Pan dan Gerald M. Kosicki, karena konsep ini dipraktikkan dalam studi kasus pemberitaan media dan digunakan pula pada praktik jurnalistik, melihat bagaimana frame mempengaruhi kerja wartawan dan bagaimana wartawan membuat satu informasi menjadi lebih penting dan menonjol dibanding dengan cara yang lain. Analisis terhadap teks berita bukan merupakan langkah akhir dari penelitian yang akan dilakukan tetapi juga bagaimana kecenderungan atau perbedaan bagaimana realitas itu dibentuk oleh media dalam memproduksi informasi.

3.2.5 Skema Framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

Analisis penelitian ini menggunakan model Pan dan Gerald M. Kosicki yang mengopersionalkan empat perangkat struktur besar, yaitu Pertama, struktur sintaksis. Kedua, struktur skrip. Ketiga, struktur tematik. Keempat, struktur retoris.

Tabel 3.1
Skema Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusu fakta	Skema Berita	Headline, Lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan Berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	Detail Koherensi Bentuk Kalimat Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon Grafis Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Eriyanto,(2002: 256)

3.3 Informan Peneliti

Untuk melengkapi data penelitian, peneliti mengambil informan-informan yang dianggap bisa membantu peneliti. Informan (narasumber) penelitian adalah orang yang memiliki informasi mengenai objek yang diteliti, dan karenanya dimintai keterangan. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Dalam purposive sampling, informan dipilih karena dianggap memiliki informasi yang dapat membantu peneliti dalam memahami permasalahan penelitian. Penetapan informan didasarkan pada kriteria-kriteria

yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Atas pertimbangan itu, peneliti mengajukan nama-nama berikut untuk menjadi informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.2.
Informan Peneliti

No	Nama	Pekerjaan/Jabatan
1.	Andrias Darmayadi, M.Si., Ph.D	Dosen Politik UNIKOM
2.	Novianti Nurulliah	Wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipahami sebagai langkah – langkah maupun cara yang ditempuh oleh peneliti guna mendapatkan data – data dari beragam sumber untuk keperluan penelitian yang tengah dikaji yang dalam penelitian ini adalah beragam sumber data terkait pada cara Pikiran-rakyat.com membingkai berita pencalonan Ridwan Kamil menjadi Calon Gubernur Jawa Barat. Teknik pengumpulan data sendiri terbagi ke dalam dua jenis yakni studi pustaka dan studi lapangan yang akan dijelaskan pada sub bab berikut.

3.4.1. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan penulis dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan pemberitaan pencalonan Ridwan Kamil sebagai gubernur Jawa Barat pada media online Pikiran-rakyar.com, serta mencari sumber lain dari buku mengenai analisis *framing.*

1. **Referensi Buku**

Referensi buku dalam penelitian ini membantu peneliti mendapatkan pedoman-pedoman dalam penyusunan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan referensi dari beberapa buku diantaranya Analisis Framing Idelogi dan Politik Media Eriyanto, Deddy Mulyana, dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

2. Skripsi Terhahulu

Skripsi dari penelitian terdahulu sangat membantu dalam menggambarkan dan memberikan referensi bagi peneliti, sehingga dapat membawa peneliti lebih berhati-hati dan fokus kepada objek penelitian.

3. Internet *Searching*

Internet *searching* dilakukan untuk memperoleh data tambahan bagi peneliti selain dari literatur, buku, tulisan, artikel, maupun lainnya yang berkaitan dengan penelitian mengenai analisis *framing.*

Dalam internet terdapat berbagai pembahasan dan sumber data yang melengkapi informasi atas penelitian ini. Internet *searching* merupakan salah satu teknik pengambilan data yang digunakan peneliti. Terdapat *website* dan artikel-artikel yang digunakan oleh peneliti.

3.4.2. Studi Lapangan

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara mendalam ialah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atau pertanyaan itu (Moleong:135). Wawancara juga dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses pengumpulan informasi yang selanjutnya akan dikaji mengenai permasalahan yang diangkat langsung dari informan yang dianggap menguasai permasalahan tersebut. Dalam wawancara mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan tidak menutup kemungkinan terdapat pertanyaan tambahan seiring pembicaraan dalam wawancara tersebut yang berkembang dan menarik untuk dijadikan informasi tambahan untuk menguatkan data guna hasil penelitian yang maksimal.

2. Dokumentasi

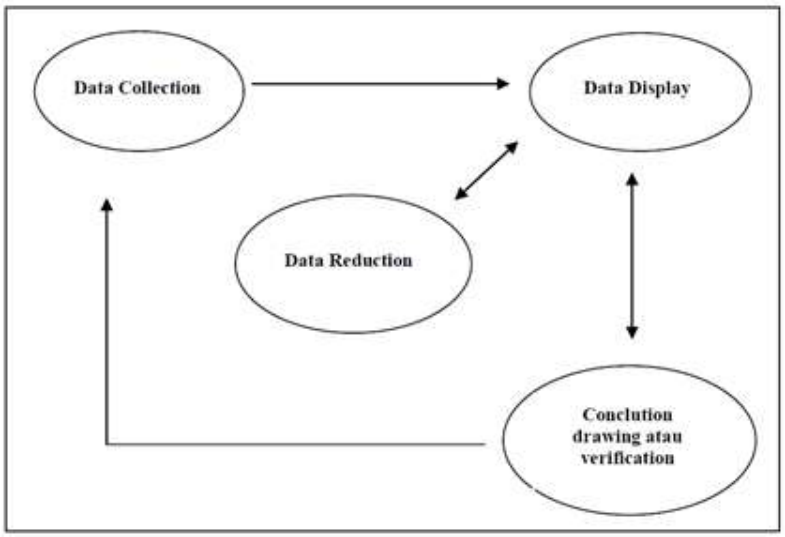
Dokumentasi ialah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, bahkan untuk meramalkan.

Dokumentasi dianggap penting untuk dilakukan karena peneliti peneliti mencoba menganalisa sebuah berita mengenai pemberitaan pencalonan Ridwan Kamil sebagai gubernur Jawab Barat. Dokumentasi dapat berupa catatan ataupun juga rekaman baik audio maupun audio visual ketika wawancara dilakukan.

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, satu cara tertentu yang dapat dijadikan pegangan bagi semua penelitian. Salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut yang masih sangat bersifat umum, yakni (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) *display* data, (4) mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Gambar 3.1.



Komponen-Komponen Analisis Data

Sumber : Sugiyono, (2010: 92)

1. Pengumpulan data *(Data Collection)*

Pengumpulan data : Data yang dikelompokan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian

2. Reduksi Data *(Data Reduction)*

Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi dari data kasar yang diperoleh (Salim, 2006:22). Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis sejak mulanya. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari data yang diperlukan.

3. Display Data (*Data Display)*

Penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Salim, 2006:22). Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif. Agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagain tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, *networks*, dan *charts*. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat *display* ini juga merupakan analisis.

4. Mengambil kesimpulan atau Verifikasi *(Conclusion Drawing/Verification*)

Data yang diperoleh sejak awal itu kemudian diambil sebuah kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih tentatif, kabur, dan diragukan. Akan tetapi, dengan bertambahnya data, kesimpulan itu lebih *grounded*. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan senantiasa harus divverifikasi. Verifikasi dapat disingkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh satu tim utuk mencapai *intersubjektive consensus*, yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau confrmability.

Dari ketiga tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada didalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui pembingkaian berita pencalonan Ridwan Kamil menjadi gubernur Jawa Barat.

3.6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan ini dilakukan untuk menguji tingkat kepercayaan pada hasil penelitian. Uji keabsahan ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya temuan data yang didapatkan oleh peneliti. Temuan tersebut harus sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Menurut Sugiyono dalam buku "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D", uji keabsahan bisa dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck* (Sugiyono, 2011 : 207).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan diskusi dengan teman sejawat untuk menguji keabsahan data yang didapatkan. Penjelasan beserta penerapannya sebagai berikut:

1. **Triangulasi Peneliti**

   Cara ini dilakukan untuk menguji temuan, subjektifitas, dan kemampuan merekan data oleh peneliti di lapangan. Perlu diketahui bahwa sebagai manusisa, peneliti seringkali sadar atau tanpa sadar melakukan tindakan-tindakan yang merusak kejujuran. Sehingga, peneliti meminta bantuan peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang, serta merekam data yang sama di lapangan

2. **Peningkatan Ketekunan**

   Peningkatan ketekunan juga dilakukan dalam uji keabsahan data, disisni peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara lebih pasti dan sistematis

3. **Diskusi dengan teman sejawat**

Teknik untuk menguji keabsahan selanjutnya ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan analisis yang sedang dilakukan (Moleong, 2011: 334)

3.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, peneliti melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi terhadap pemberitaan pencalonan Ridwan Kamil menjadi calon gubernur pada Harian Umum Pikiran Rakyat

3.7.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 6 (enam) bulan terhitung mulai dari bulan Maret 2018 hingga bulan Agustus 2018.

Tabel 3.3.

Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan judul Skripsi																								
	Pengesahan judul skripsi																								
2.	Penyusunan Bab I																								
	Bimbingan																								
3.	Penyusunan Bab II																								
	Bimbingan																								
4.	Pengumpulan Data Lapangan																								
5.	Penyusunan Bab III																								
	Bimbingan																								
6.	Seminar UP																								
7.	Revisi UP																								
8.	Wawancara Penelitian																								
9.	Penulisan Bab IV																								
	Bimbingan																								
10.	Penulisan Bab V																								
	Bimbingan																								
11.	Penyusunan Keseluruhan Draft																								
12.	Sidang Skripsi																								

Sumber : Peneliti, 2018